

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perbankan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Ini dikarenakan lembaga perbankan mampu memobilisasi surplus modal dari pihak ketiga untuk diinvestasikan ke berbagai sektor ekonomi yang membutuhkan pembiayaan.² Lembaga keuangan yaitu dalam hal ini perbankan mengambil peran utama dalam menumbuhkan sektor ekonomi masyarakat. Dengan berbagai kelebihanannya lembaga keuangan mampu menjadi sebuah lembaga yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Sektor keuangan di Indonesia sejak tahun 1992 telah menerapkan sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Hal tersebut berarti sistem bank konvensional dan bank syariah diizinkan beroperasi secara bersamaan. Sejak saat itu perkembangan perbankan syariah sangat baik dan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perbankan syariah yang sangat pesat ini dapat dilihat dari perkembangan Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dari tahun ke tahun.

² Sri Deti dkk, "Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sambas", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 05 No. 2, 2017

Tabel 1.1
Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia
Periode 2017-2019

Indikator	2017	2018	2019
BUS			
Jumlah Bank	13	13	14
Jumlah Kantor	1.869	1.825	1.875
UUS			
Jumlah Bank	21	21	20
Jumlah Kantor	332	344	354
BPRS			
Jumlah Bank	166	167	167
Jumlah Kantor	453	441	495

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, (data diolah)

Terlihat dari tabel 1.1 jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia sudah banyak tersebar hampir diseluruh Indonesia. Jumlah Bank Umum Syariah (BUS) setiap tahunnya mengalami peningkatan. Unit Usaha Syariah (UUS) dalam jumlah bank umum konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) menunjukkan penurunan pada tiap tahun berjalan. Untuk jumlah kantor Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami naik turun yang tidak stabil pada tahun tertentu. Sedangkan untuk jumlah bank dan jumlah kantor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya. Disini peneliti memilih Bank Umum Syariah (BUS) sebagai objek penelitian karena jumlah Bank Umum Syariah (BUS) selalu meningkat setiap tahunnya sedangkan jumlah kantor Bank Umum Syariah (BUS) memiliki presentase

tertinggi dibanding Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Perkembangan Bank Syariah yang pesat ini diikuti dengan semakin meningkatnya peran bank syariah itu sendiri diantara banyak nya jasa perbankan di Indonesia. Perbankan syariah memegang peran yang sangat penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan sektor investasi melalui dana pihak ketiga (DPK) dan menumbuhkan pembiayaan melalui pembiayaan yang diberikan (PYD) kepada masyarakat.³

Dengan berdirinya perbankan Syariah ini diharapkan para masyarakat bisa berinvestasi sesuai dengan prinsip Syariah. Dimana Tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga atau tabungan yang tidak dibenarkan secara syari'ah sangat dilarang oleh hukum Islam karena merupakan suatu bentuk riba. Maka lembaga perbankan Syariah merupakan pilihan yang tepat dalam memberikan layanan jasa penyimpanan kekayaan.

Transaksi jasa penyimpanan yang terdapat dalam bank syariah biasanya dengan menggunakan produk tabungan akad *mudharabah* dan akad *wadiah*. Perbedaan yang mendasar antara simpanan *wadiah* dengan *mudharabah* terdapat pada resiko *safety*. Jika pada simpanan *mudharabah* muncul kerugian, maka kerugian tersebut ditanggung oleh pemilik dana, sehingga kemungkinan dana simpanan dapat berkurang. Sedangkan dalam

³ Ilham syahputra Saragih dan Irawan, "Peran Perbankan Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Kitabah*, Vol. 3 No. 1, 2019

tabungan *wadiah* dana yang dititipkan nasabah kepada bank sepenuhnya dapat kembali 100%. Apabila terdapat kerugian investasi dana *wadiah*, maka kerugian tersebut ditanggung pihak bank. Namun apabila ada keuntungan yang timbul akibat kegiatan investasi yang berasal dari dana *wadiah* maka sepenuhnya keuntungan tersebut milik bank.⁴

Produk simpanan dengan akad *wadiah* cukup banyak diminati oleh nasabah. Karena merupakan salah satu bentuk produk yang memberikan rasa aman, dan tidak ada biaya administrasi untuk menggunakan produk ini, sehingga mendapat perhatian dari masyarakat. Simpanan *wadiah* dapat diartikan sebagai akad titipan, dari satu pihak kepihak lain, baik secara individu maupun secara badan hukum yang harus dijaga dan dapat dikembalikan kapan saja pada saat penyimpan menghendakinya. Tujuan dari akad *wadiah* ini adalah untuk menjaga keselamatan barang yang diitipkan dari hal yang tidak diinginkan seperti, kehilangan, kerusakan, pencurian, dan lain sebagainya. Barang yang dapat dititipkan disini adalah suatu benda berharga seperti uang, barang atau dokumen penting, maupun surat berharga dalam pandangan Islam.⁵

Simpanan *wadiah* dalam perkembangan dalam bank syariah, turut dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari bonus *wadiah*, inflasi, dan pendapatan nasional serta variabel lainnya yang tidak dibahas dalam

⁴ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonomisia, 2008), hlm. 65

⁵ Wiroso, *Jual Beli Murabahah*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2005), hlm. 113

penelitian ini.⁶ Beberapa variabel lainnya mulai dari DPK (Dana Pihak Ketiga), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, NPF (*Net Performing Finance*)). Ketiga poin tersebut menjadi faktor lain yang menjadi faktor-faktor yang memberikan pengaruhnya terhadap simpanan wadiah, karena DPK, BOPO, dan NPF menjadi alat ukur suatu perusahaan untuk mengukur likuiditasnya.⁷

Produk penghimpun dana yang dimiliki oleh bank syariah dalam bentuk simpanan yang menggunakan akad titipan adalah tabungan wadiah dan giro wadiah. Transaksi jasa penyimpanan biasanya dalam bank Syariah diatur dalam Undang –Undang no 21 tahun 2008 pasal 19 ayat 1 tentang perbankan Syariah yang memuat tentang kegiatan usaha Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Unit Usaha Syariah.⁸

Disebutkan bahwa kegiatan Usaha Bank Umum Syariah adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah. Salah satu produk simpanan yang diminati banyak nasabah yaitu akad wadiah. Wadiah merupakan akad penitipan barang atau uang antara pihak yang memiliki barang atau uang dengan pihak yang diberi kepercayaan

⁶ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah: Produk-produk dan aspek-aspek hukumnya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 351

⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 74

⁸ Undang Undang Perbankan Syariah 2008, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 23

bertujuan untuk keselamatan, keamanan, serta keutuhan barang atau uang tersebut.⁹

Kajian dalam penelitian ini membahas mengenai Bank Umum Syariah, namun dengan keterbasan yang ada maka dipilih 3 lembaga bank syariah mulai dari Bank BRI Syariah, Bank Muamalat, dan Bank BCA Syariah.

Tabel 1.2
Perkembangan Tabungan Wadiah
Periode Tahun 2017-2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah
Bank BCA Syariah	2017	143.864
	2018	153.083
	2019	175.565
Bank Muamalat	2017	2.593.437
	2018	3.193.558
	2019	3.751.591
Bank BRI Syariah	2017	4.176.761
	2018	4.749.652
	2019	5.601.811

Sumber: Laporan keuangan PT Bank BCA Syariah, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank BRI Syariah tahun 2017-2019 (data diolah)

Tabel 1.2 diatas merupakan perkembangan tabungan wadiah dari beberapa bank umum syariah di Indonesia. Berdasarkan data tersebut selama 3 tahun dari 3 bank yang berbeda nampak perkembangan akad *wadiah* menunjukkan pengaruh yang positif dilihat dari terus meningkatnya total simpanan dari tahun ke tahun. Hal yang sangat menarik dari tabungan *wadiah* ini adalah dana yang dititipkan bisa diambil sepenuhnya 100%, bahkan bisa terjadi kemungkinan pihak bank

⁹ Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), hlm. 34

Syariah memberikan bonus kepada penitip atau nasabah sebagai bentuk insentif untuk menarik dana dari masyarakat.

Kegiatan dalam aktivitas perekonomian modern, penerima simpanan biasanya akan mempergunakannya dalam aktivitas perekonomian tertentu. Karenanya penyimpan harus meminta izin dari pemberi titipan untuk kemudian mempergunakan hartanya tersebut dengan catatan menjamin akan mengembalikan asset tersebut secara utuh. Pada produk wadiah ini diyakini sangat menarik dan selain itu memberikan rasa aman pada nasabah saat menyimpan uangnya. Karena simpanan ini tidak akan berkurang akan tetapi akan bertambah dari saldo awal. Bertambahnya saldo ini merupakan salah satu bentuk kebijakan bank dalam memberikan bonus kepada nasabah penyimpan. Bank dapat memberikan insentif kepada penitip dana dalam bentuk bonus.¹⁰

Bonus wadiah adalah bonus yang diberikan pada nasabah simpanan wadiah sebagai return atau insentif berupa uang kepada nasabah tabungan *wadiah*, sebagai bentuk imbalan jasa karena telah menitipkan dananya di bank tersebut. Pembagian bonus tidak diperjanjikan di awal, maka sepenuhnya hal ini menjadi kebijakan pihak manajemen bank.¹¹ Konsep pemberian bonus dalam simpanan *wadiah* diambil dari keuntungan pihak bank syariah dalam menjalankan usahanya dalam mengelola dana. Keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan atau

¹⁰ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 89

¹¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), hlm. 65

pendapatan bank syariah yang berasal dari pendapatan operasional dan pendapatan dari dana simpanan yang dialokasikan untuk pembiayaan maupun investasi.¹² Perkembangan pembagian bonus wadiah di Indonesia dapat digambarkan dalam tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Perkembangan Bonus Wadiah
Periode Tahun 2017-2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Jumlah
Bank BCA Syariah	2017	5.953
	2018	9.890
	2019	15.536
Bank Muamalat	2017	60.339
	2018	66.691
	2019	64.599
Bank BRI Syariah	2017	50.726
	2018	48.645
	2019	118.851

Sumber: Laporan keuangan PT Bank BCA Syariah, PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank BRI Syariah tahun 2017-2019 (data diolah)

Tabel 1.3 diatas merupakan data pembagian bonus wadiah dari beberapa bank umum syariah di Indonesia. Berdasarkan data tersebut selama 3 tahun pembagian bonus wadiah semakin meningkat seiring perkembangan tabungan wadiah. Asumsi tinggi rendahnya bonus dapat menggambarkan kinerja keuangan di perbankan. Semakin tinggi insentif bonusnya maka kinerja perbankan semakin baik, semakin tinggi tingkat pendapatan bank maka akan berpengaruh pada porsi bonus simpanan *wadiah*.

¹² Shinta B. Parastuti, Skripsi: “Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil, Pendapatan Margin Murabahah, Pendapatan Sewa Ijarah, dan SWBI terhadap Bonus Wadi’ah (Studi kasus bank Umum Syariah, periode tahun 2008-2012”’. (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2013).

Sejarah perekonomian Indonesia hampir tidak dapat dilepaskan dengan fenomena inflasi. Salah satu faktor makro yang mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini adalah faktor terjadinya inflasi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.¹³

Inflasi adalah sebuah fenomena ekonomi yang sangat dikenal oleh masyarakat. Dalam jangka pendek dampak adanya inflasi bisa menguntungkan bagi produsen karena akan menaikkan tingkat harga sehingga produsen akan meningkatkan produksinya.¹⁴ Inflasi dalam konsep yang lain dijelaskan oleh Budiono Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus yang dapat diamati dengan mengamati gerak dan indek harga serta diperhitungkan ada atau tidaknya *suppressed inflation*. Penggolongan inflasi atas dasar sebab awal dari inflasi yaitu inflasi yang dikarenakan permintaan masyarakat terhadap berbagai barang yang sangat kuat yang disebut demand inflation dan inflasi yang dikarenakan kenaikan ongkos produksi yang disebut *cost inflation*.¹⁵

¹³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2015), hlm. 135

¹⁴ Suhesti Ningsih dan Kristiyanti, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016." *Jurnal Manajemen Dayasaing* 20.2 (2019), hlm. 96-103

¹⁵ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), hlm. 30

Tetapi, masalahnya inflasi di Indonesia sangatlah kompleks, tinggi dan tidak stabil. Dengan adanya inflasi Bank Indonesia selaku otoritas moneter akan melakukan kebijakan salah satunya dengan menaikkan atau menurunkan jumlah uang yang beredar, guna mengatasi jumlah uang yang beredar. Kecenderungan penurunan inflasi akan mendorong peningkatan asset perbankan syariah begitu pula sebaliknya kenaikan inflasi akan menurunkan asset perbankan syariah. Perkembangan laju inflasi di Indonesia dapat digambarkan dalam tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Laju Inflasi di Indonesia
Tahun 2017-2019

Tahun	Tingkat Inflasi
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	3,00%

Sumber: Badan Pusat Statistik, (data diolah)

Tabel 1.4 diatas menunjukkan fenomena inflasi di Indonesia dalam 4 tahun terakhir 2017-2019. Berdasarkan data tersebut selama 3 tahun terakhir laju inflasi di Indonesia mengalami naik turun yang diakibatkan dari kondisi perekonomian di Indonesia. Keadaan tersebut juga tercermin dalam total simpanan di perbankan syariah yang juga mengalami naik turun. Hal tersebut bisa terjadi karena mempengaruhi tingkat pendapatan dan belanja masyarakat.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi simpanan bank syariah yaitu pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB). Pendapatan nasional mencerminkan keseluruhan pendapatan yang

diperoleh oleh masyarakat suatu negara. PDB dianggap sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan perekonomian suatu negara.¹⁶ Kenaikan nilai PDB menunjukkan naiknya jumlah output yang diproduksi oleh suatu perekonomian. Pertumbuhan PDB tersebut juga mencerminkan naiknya pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan diperekonomian tersebut. Dalam kaitan antara pendapatan, konsumsi, dan tabungan diketahui bahwa tidak semua pendapatan yang diterima akan digunakan untuk konsumsi.¹⁷

Selain itu simpanan wadiah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini, yaitu mulai dari DPK (Dana Pihak Ketiga), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, NPF (*Net Performing Finance*)). Ketiga poin tersebut menjadi faktor lain yang menjadi faktor-faktor yang memberikan pengaruhnya terhadap simpanan wadiah, karena DPK, BOPO, dan NPF menjadi alat ukur suatu perusahaan untuk mengukur likuiditasnya.

Penelitian ini menggunakan variabel bonus wadiah, inflasi, dan pendapatan nasional untuk melihat pengaruhnya terhadap jumlah total simpanan wadiah yang ada pada bank umum syariah dan data yang diambil dalam kurun waktu 3 tahun. Dengan menggunakan data yang terbaru 2017-2019 hasil yang didapatkan akan lebih menggambarkan situasi Perbankan Syariah pada saat ini. Berdasarkan uraian diatas, maka

¹⁶ Muhammad Nasir dan Diana Sari, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Infrastruktur Jalan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia", *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol. 2 No. 2, 2015.

¹⁷ Edwin Basmar, *Ekonomi Bisnis Indonesia*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 50

peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh total simpanan *wadiah* dilihat dari adanya bonus simpanan wadiah, adanya inflasi serta pendapatan nasional. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Bonus Wadiah, Inflasi, Pendapatan Nasional Terhadap Simpanan Wadiah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

1. Bonus Wadiah

Bonus wadiah diberikan pada nasabah simpanan wadiah sebagai return atau insentif berupa uang kepada nasabah tabungan *wadiah*, sebagai bentuk imbalan jasa karena telah menitipkan dananya di bank tersebut. Pembagian bonus tidak diperjanjikan di awal, maka sepenuhnya hal ini menjadi kebijakan pihak manajemen bank. Sehingga besar kecilnya pemberian bonus ini juga mengacu kepada kemampuan masing-masing bank.

2. Inflasi

Dengan adanya inflasi Bank Indonesia selaku otoritas moneter akan melakukan kebijakan salah satunya dengan menaikkan atau menurunkan jumlah uang yang beredar, guna mengatasi jumlah uang yang beredar. Kecenderungan penurunan inflasi akan mendorong peningkatan asset perbankan syariah begitu pula sebaliknya kenaikan inflasi akan menurunkan asset perbankan syariah. Hal ini juga akan memberikan dampaknya kepada produk-produk bank syariah.

3. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Dalam konteks penelitian ini yaitu didasarkan pada nilai Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*), ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional produk-produknya.

4. Simpanan Wadiah

Tabungan *wadiah* dana yang dititipkan nasabah kepada bank sepenuhnya dapat kembali 100%. Apabila terdapat kerugian investasi dana *wadiah*, maka kerugian tersebut ditanggung pihak bank. Namun apabila ada keuntungan yang timbul akibat kegiatan investasi yang berasal dari dana *wadiah* maka sepenuhnya keuntungan tersebut milik bank.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh bonus *wadiah* terhadap simpanan *wadiah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap simpanan *wadiah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap simpanan *wadiah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh bonus *wadiah*, inflasi, dan pendapatan nasional secara bersama-sama terhadap simpanan *wadiah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh bonus *wadiah* terhadap simpanan *wadiah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia
2. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap simpanan *wadiah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia
3. Untuk menguji pengaruh pendapatan nasional terhadap simpanan *wadiah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh bonus *wadiah*, inflasi, dan pendapatan nasional secara bersama-sama terhadap simpanan *wadiah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Dari pembahasan permasalahan dalam penyusunan proposal skripsi ini diharapkan nantinya dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis yang dapat diterapkan, terutama:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang kelimuan maupun pengembangan ilmiah bagi penulis maupun pembaca tentang manajemen dana bank syariah, khususnya produk simpanan di bank syariah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh bonus wadiah, inflasi dan pendapatan nasioanl terhadap simpanan wadiah, sehingga dapat menjadi pertimbangan pihak manajemen Bank Syariah dalam mengambil kebijakan.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi dalam hal tersedianya bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi simpanan wadiah pada bank syariah dan juga diharapkan dapat menambah kepustakaan IAIN Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berminat untuk mengkaji tentang simpanan wadiah di lembaga keuangan syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini jelas dan mudah dipahami, maka peneliti hanya memfokuskan pada Bonus Wadiah, Inflasi, dan Pendapatan Nasional untuk melihat pengaruhnya terhadap jumlah total simpanan wadiah yang ada pada bank umum syariah dengan menggunakan laporan bulanan tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan pembatasan yakni, objek penelitian dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan bulanan Bank Syariah periode 2017-2019, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bonus wadiah, inflasi, pendapatan nasional, dan total simpanan wadiah.

G. Penegasan Istilah

Untuk mengantisipasi terjadinya risiko kesalah pahaman dalam memahami makna dari berbagai istilah dalam penelitian ini maka peneliti akan menguraikan definisi dari judul “Pengaruh Bonus Wadiah, Inflasi, Pendapatan Nasional Terhadap Simpanan Wadiah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.

1. Definisi Secara Konseptual

a. Bonus *Wadiah*

Bonus *wadiah* adalah bonus yang diberikan pada nasabah simpanan *wadiah* sebagai return atau insentif berupa uang kepada

nasabah tabungan *wadiah*, sebagai bentuk imbalan jasa karena telah menitipkan dananya di bank tersebut. Pembagian bonus tidak diperjanjikan di awal, maka sepenuhnya hal ini menjadi kebijakan pihak manajemen bank.¹⁸

b. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.¹⁹

c. Pendapatan Nasional

Menurut Sadono Sukirno pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.²⁰

d. Simpanan *Wadiah*

Simpanan *wadiah* adalah produk pendanaan berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya, seperti giro

¹⁸ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), hlm. 65

¹⁹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2015), hlm. 135

²⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkas, 2004), hlm. 36

wadiah tetapi tidak sefleksibel giro *wadiah*, karena nasabah tidak dapat menarik dananya dengan cek.²¹

2. Definisi Secara Operasioanl

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul penelitian. Yang dimaksud Pengaruh Bonus Wadiah, Inflasi, Pendapatan Nasional Terhadap Simpanan Wadiah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia adalah ada tidaknya pengaruh Bonus Wadiah, Inflasi, Pendapatan Nasional Terhadap Simpanan Wadiah.

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan adalah untuk memudahkan memahami dan mempelajari isi dari skripsi. Adapun sistematikan penulisan skripsi ini akan dijabarkan seperti dibawah ini:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan. Bab ini akan memuat beberapa subbab awal dalam suatu karya ilmiah secara beuntun yang meliputi latar belakang masalah, pada subbab ini akan diuraikan secara rinci terkait peristiwa yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Kemudian di lanjutkan dengan subbab rumusan masalah. Subbab berikutnya yakni tujuan penelitian, yang bertujuan utnuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat pada subbab rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan subbab manfaat penelitian, ruang lingkup

²¹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press,2013), hlm. 115

dan keterbatasan penelitian, subbab berikutnya yakni penegasan istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai subbab terakhir.

BAB II : Merupakan bab landasan teori. Bab ini akan memuat beberapa subbab secara beruntutan yang meliputi subbab kerangka teori, yang berisikan teori-teori terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan subbab penelitian terdahulu, yang berisikan penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan atau rujukan dalam penelitian ini. Selanjutnya yakni subbab kerangka konseptual, pada subbab ini terdapat suatu kerangka atau bagian ringkas terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dan subbab yang terakhir merupakan subbab hipotesis penelitian yang berisikan beberapa hipotesis atau dugaan-dugaan sementara atas penelitian yang dilakukan.

BAB III : Merupakan bab metode penelitian. Bab ini akan memuat beberapa subbab secara beruntun yang meliputi subbab pendekatan dan jenis penelitian, berisikan informasi terkait pendekatan dan jenis penelitian apa yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya yakni subbab populasi, sampling, dan sampel, yang berisikan informasi terkait populasi, sampel, dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya yakni subbab sumber data, subbab variabel, dan skala pengukurannya, yang berisikan informasi terkait data yang digunakan. Kemudian subbab teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian,

serta subba analisis data merupakan subbab terakhir yang akan diuraikan secara sistematis dalam bab ini.

BAB IV : Merupakan bab hasil penelitian. Bab ini akan menguraikan dengan jelas terkait data yang digunakan beserta dugaan sementara (hipotesis) yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam bab ini pula akan dijabarkan proses perhitungan atau analisis data yang digunakan menggunakan metode perhitungan statistik deskriptif secara rinci dan terpadu. Selanjutnya akan diketahui bagaimana hasil akhir dari pengujian terhadap masing-masing variabel penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah variabel independen yang digunakan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Pada subbab pengujian hipotesis penjabarannya dibuat sedikit berbeda dengan penjabaran pada temuan penelitian untuk setiap variabelnya.

BAB V : Merupakan bab pembahasan. Dalam bab ini tidak terdapat subbab apapun, karena bab ini hanya menjawab secara tuntas semua masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya dengan maksud memberikan penekanan bahwa tujuan penelitian dalam karya ilmiah ini telah tercapai. Pada bab ini akan diuraikan secara rinci, jelas dan sistematis terkait bagaimana hasil dari pengujian yang telah dilakukan sebelumnya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa isi dari penelitian secara keseluruhan terdapat dalam bab pembahasan ini. dalam bab ini pula akan diperoleh kesimpulan akhir dari

penelitian, di mana akan diketahui apakah hipotesisi-hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya diterima atau ditolak.

BAB VI : Merupakan bab penutup. Kesimpulan dan saran merupakan dua subbab terakhir yang akan dimuat dalam bab VI ini. Di mana kesimpulan yang dibuat mencakup dari isi materi keseluruhan yang ditulis secara singkat, padat, dan jelas dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Kesimpulan ini akan menjawab secara rinci dan singkat atas rumusan-rumusan masalah yang sebelumnya telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Kemudian terkait dengan saran, sarang akan ditulis dengan kalimat yang singkat dan jelas, selainitu, saran juga akan ditulis menggunakan kalimat atau bahasa yang sopan serta isi dari saran harus bersifat membangun yang ditujukan kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya.